

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Penyakit ginjal kronis (PGK) adalah proses patofisiologis dengan etiologi yang beragam, mengakibatkan penurunan fungsi ginjal yang progresif dan pada umumnya berakhir dengan gagal ginjal. Selanjutnya, gagal ginjal adalah suatu keadaan klinis yang ditandai dengan penurunan fungsi ginjal yang ireversibel, pada suatu derajat yang memerlukan terapi pengganti ginjal yang tetap, berupa dialisis atau transplantasi ginjal (Suwitra, 2010).

Gagal ginjal kronik (GGK) adalah kegagalan fungsi ginjal untuk mempertahankan metabolisme serta keseimbangan cairan dan elektrolit akibat destruksi struktur ginjal progresif dengan manifestasi penumpukan sisa metabolik (toksik uremik) di dalam darah (Muttaqin & Sari, 2011).

Pasien gagal ginjal kronis mempunyai karakteristik bersifat menetap, tidak bisa disembuhkan dan memerlukan pengobatan berupa, transplantasi ginjal, dialisis peritoneal, hemodialisa dan rawat jalan dalam jangka waktu yang lama. Terapi tersebut bertujuan untuk mempertahankan kehidupan dan kesejahteraan pasien. (Suhardjono, 2014 & Sukandar, 2013)

World Health Organization (WHO) pada tahun 2015 mengemukakan bahwa angka kejadian gagal ginjal kronik diseluruh dunia mencapai 10% dari populasi, sementara itu pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa mencapai 1,5 juta orang diseluruh dunia (*Indonesian Renal Registry [IRR]*, 2014). *The United States Renal Data System (ESRDS)* atau

gagal ginjal kronik Global diperkirakan 3.010.000 pada tahun 2012 dengan tingkat pertumbuhan 7%. Prevalensi gagal ginjal kronik akan terus mengalami peningkatan, di Taiwan 2.990/1.000.000 penduduk, Jepang 2.590/1.000.000 penduduk, dan Amerika Serikat 2.020/1.000.000 penduduk (ESRD, 2012). Angka kejadian gagal ginjal kronis di Indonesia berdasarkan data dari Riskesdas pada tahun 2013, menunjukkan prevalensi gagal ginjal kronis berdasar diagnosis dokter di Indonesia sebesar 0,2%.

Prevalensi tertinggi di Sulawesi Tengah sebesar 0,5%, diikuti Aceh, Gorontalo, dan Sulawesi Utara masing-masing 0,4%. Sementara Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Selatan, Lampung, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, dan Jawa Timur masing-masing 0,3%. Prevalensi penyakit gagal ginjal kronis 0,2% di Provinsi Sumatera Utara (Kementerian Kesehatan RI, 2013). Data Indonesia Renal Registry pada tahun 2014 menunjukkan diagnosa penyakit utama pasien hemodialisa baru dari renal unit yang terkirim adalah pasien Gagal Ginjal Terminal/*End Stage Renal Disease* (ESRD) merupakan pasien terbanyak (84%) diikuti dengan pasien Gagal Ginjal Akut/ARF sebanyak 9%, dan pasien Gagal Ginjal Kronik sebanyak 7%.

Angka prevalensi penyakit gagal ginjal kronis di Jawa Barat 0,3% dari penduduk dari pasien gagal ginjal kronis di Indonesia, yang mencakup pasien mengalami pengobatan, terapi penggantian ginjal, dialysis peritoneal dan Hemodialisa pada tahun 2013. (Kementerian Kesehatan RI, 2013).

Hemodialisa adalah salah satu terapi pengganti ginjal buatan dengan suatu proses perubahan komposisi solute darah oleh larutan lain (cairan dialisis) dengan tujuan untuk mengeliminasi sisa-sisa produk metabolisme (protein) dan koreksi gangguan keseimbangan cairan dan elektrolit (Suhardjono, 2014 & Sukandar, 2013). Pasien gagal ginjal kronik harus menjalani hemodialisa yang merupakan salah satu terapi yang menggantikan sebagian kerja dari fungsi ginjal dalam mengeluarkan sisa hasil metabolisme dan cairan serta zat-zat yang tidak dibutuhkan melalui difusi dan hemofiltrasi. Tindakan hemodialisis tersebut dapat menurunkan resiko kerusakan organ-organ vital lainnya akibat akumulasi zat toksik dalam sirkulasi (Muttaqin & Sari, 2011).

Arif, Kumala (2011) mengemukakan bahwa pasien menjalani hemodialisis akan mengalami masalah fisik dan psikososial. Masalah fisik ditandai dengan kelemahan fisik, nyeri otot, kerusakan integritas kulit, dan anoreksia. Masalah psikososial ditandai dengan pola koping yang maladaptif, kecemasan, stress, gangguan pemenuhan kebutuhan seksual dan gangguan konsep diri. Angka kejadian gangguan konsep diri pada pasien gagal ginjal kronis, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Apriani (2014) yaitu hampir sebagian (45,6%) pasien gagal ginjal kronis mengalami gangguan konsep diri.

Para ahli mengemukakan bahwa konsep diri adalah cara seseorang untuk melihat dirinya secara utuh dengan semua ide, pikiran, kepercayaan dan pendirian yang diketahui individu dalam berhubungan dengan orang lain.

Sedangkan menurut Suhron 2017 konsep diri adalah semua ide, pikiran, kepercayaan dan pendirian yang diketahui individu tentang dirinya dan mempengaruhi individu dalam berhubungan dengan orang lain.

Gangguan konsep diri merupakan suatu kondisi dimana individu mengalami atau berisiko mengalami perubahan perasaan pikiran atau pandangan dirinya sendiri yang negatif. Gangguan konsep diri meliputi 5 komponen; identitas diri, gambaran diri, peran, ideal diri dan harga diri (Suhron 2017).

Gangguan konsep diri pada pasien yang menjalani Hemodialisis, ditandai dengan adanya perasaan malu, tidak menarik karena perubahan bentuk tubuh menjadi kurus, kulit gelap, kering, oedem, wajah sembab dan perut membuncit yang mempengaruhi gambaran diri pasien. Perasaan cemas, stress, menolak, takut, putus asa dan tidak mempunyai harapan dalam hidup, karena kemampuannya dibatasi dalam melakukan pekerjaan, menyebabkan Ideal diri pasien hemodialisa terganggu (Brunner & Suddarth, 2010). Identitas diri pasien hemodialisa terganggu dengan adanya perasaan tidak berguna, karena bergantung pada orang lain dalam melakukan perawatan diri, menyebabkan pasien tidak mampu mencapai tujuannya. Ketidakmampuan pasien menjalani perannya dalam keluarga, pekerjaan dan aktivitas sosial secara maksimal, menyebabkan perannya terganggu. Perasaan negatif terhadap diri sendiri dan kurang percaya diri terhadap perubahan fisik akibat dari penyakit yang dialaminya dan efek samping dari Hemodialisis menyebabkan harga diri (Arif, M. & Kumala, S. 2011).

Semakin lama pasien menjalani hemodialisa adaptasi pasien semakin baik karena pasien telah mendapat pendidikan kesehatan atau informasi yang diperlukan semakin banyak dari petugas kesehatan. Hal ini didukung oleh pernyataan bahwa semakin lama pasien menjalani hemodialisa, semakin patuh dan pasien yang tidak patuh cenderung merupakan pasien yang belum lama menjalani hemodialisa, karena pasien sudah mencapai tahap accepted (menerima) dengan adanya pendidikan kesehatan dari petugas kesehatan (Sari, 2010).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Apriani (2014) tentang gambaran konsep diri klien yang menjalani hemodialisa di rumah sakit umum daerah dr. Pirngadi Medan diketahui lebih dari sebagian klien (54,4%) memiliki gambaran diri positif, hampir seluruh klien (75,4%) memiliki ideal diri realistis, lebih dari sebagian klien (68,4%) memiliki identitas diri jelas, lebih dari sebagian klien (61,4%) memiliki peran diri yang tidak memuaskan dan lebih dari sebagian klien (73,7%) memiliki harga diri tinggi (Tarigan, Gita Apriani Br. 2014).

Hasil penelitian lainnya yang dilakukan oleh Tamba, Ladjar, Mulyani (2014) Gambaran konsep diri pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa di rumah sakit umum daerah Ulin Banjarmasin tahun 2014 dengan hasil penelitian yaitu pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa memiliki citra tubuh dengan kategori positif sebanyak 51,4%, pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa memiliki harga diri dengan kategori harga diri tinggi sebanyak 68,6%, pasien gagal ginjal kronis

yang menjalani hemodialisa memiliki performa peran dengan kategori ketidakpuasan peran sebanyak 68,6%. (Ignatia Yunita Tamba, Imelda Ingir Ladjar, Sri Mulyani. 2014)

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 25 April 2019, pasien hemodialisa di RSUD dr. Soekardjo Tasikmalaya sebanyak 132 orang. Peneliti melakukan wawancara pada 5 orang pasien yang sedang menjalani Hemodialisis yaitu :2 orang pasien mengatakan malu terhadap perubahan tubuhnya yang menjadi kurus, kulit menjadi bersisik dan hitam, gatal-gatal, wajah yang sembab dan kakinya yang oedema. Satu orang pasien mengatakan menjadi keterbatasan fisik sejak menderita penyakit ini dan menjalani hemodialisa. Dua orang pasien mengatakan sudah menerima dengan apa yang sedang dialaminya karena penyakit itu datangnya dari Tuhan.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Gambaran konsep diri pasien hemodialisa di RSUD dr. Soekardjo Tasikmalaya”.

B. Rumusan Masalah

Pasien gagal ginjal kronik harus menjalani terapi hemodialisa yang merupakan salah satu terapi yang menggantikan sebagian kerja dari fungsi ginjal dalam mengeluarkan sisa hasil metabolisme dan cairan serta zat-zat yang tidak dibutuhkan. Proses hemodialisis akan mengakibatkan masalah fisik dan psikososial. Masalah fisik ditandai dengan kelemahan fisik, nyeri otot, kerusakan integritas kulit, dan anoreksia. Masalah psikososial ditandai

dengan pola coping yang maladaptif, kecemasan, stress, gangguan pemenuhan kebutuhan seksual dan Gangguan konsep diri. Maka pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana gambaran konsep diri pada pasien hemodialisa di RSUD dr.Soekardjo Tasikmalaya.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui gambaran konsep diri pada pasien hemodialisa di RSUD dr.Soekardjo Tasikmalaya.

2. Tujuan khusus

- a. Diketuainya gambaran diri pada pasien hemodialisa.
- b. Diketuainya ideal diri pada pasien hemodialisa.
- c. Diketuainya harga diri pada pasien hemodialisa.
- d. Diketuainya peran pada pasien hemodialisa.
- e. Diketuainya identitas diri pada pasien hemodialisa.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dan pengalaman peneliti dalam menerapkan ilmu keperawatan yang didapat selama perkuliahan dan sebagai sarana penerapan teori dilapangan, serta mengetahui gambaran konsep diri pada pasien yang menjalani Hemodialisa di RSUD dr.Soekardjo Tasikmalaya.

2. Bagi RSUD dr.Soekardjo Tasikmalaya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai gambaran konsep diri yang dimiliki oleh pasien yang menjalani hemodialisa di RSUD dr.Soekardjo Tasikmalaya.

3. Bagi Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya

Hasil penelitian ini diharapkan nantinya bisa meningkatkan ilmu pengetahuan khususnya di bidang keperawatan serta dapat menjadi referensi yang berguna di perpustakaan universitas muhammadiyah tasikmalaya dan hasil penelitian dapat menambah informasi, bahan rujukan atau perbandingan, khususnya mengenai gambaran konsep diri pada pasien Hemodialisa di RSUD dr.Soekardjo Tasikmalaya.

4. Bagi profesi perawat

Hasil penelitian keperawatan ini diharapkan menjadi referensi bagi profesi perawat untuk memberikan pelayanan asuhan keperawatan yang komperhensif mencakup bio, psiko, sosial dan spiritual kepada pasien hemodialisa.

5. Bagi peneliti selanjutnya

Data dan hasil yang di peroleh dapat menjadi acuan informasi dan data dasar bagi peneliti selanjutnya, untuk mengembangkan penelitian tentang konsep diri dengan metode dan desain penelitian yang berbeda, di ruangan Hemodialisa RSUD dr.Soekardjo Tasikmalaya.